

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini terdapat dua model pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia, yaitu *Teacher-Centered Learning* (TCL) dan *Student-Centered Learning* (SCL). TCL (*Teacher-Centered Learning*) adalah pemberian materi oleh dosen yang membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga mengurangi kesempatan mahasiswa untuk berkreaitivitas atau bahkan cenderung tidak kreatif. Pada model TCL, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*), sedangkan mahasiswa pada saat kuliah hanya sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa membutuhkannya. Dosen berperan sentral dalam mencapai hasil pembelajaran dan seolah menjadi satu-satunya sumber informasi. Model ini memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga pengetahuan dapat ditransfer kepada mahasiswa.¹ Mahasiswa terkadang menjadi tidak fokus dengan metode ceramah yang digunakan. Hal ini membuat mereka menjadi bosan dengan materi dan tidak memahami konsep dasar. Hadi, Harsono, dan Kurdi dalam Andriyani L (2018) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran *Teacher-Centered Learning* (TCL) yang digunakan di kelas ternyata membuat kreativitas mahasiswa kurang terpujuk, kurang kreatif, dan mereka tidak dapat segera menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Akibatnya, kualitas pembelajaran menurun ketika kondisi ini tetap ada selama proses belajar-mengajar.²

Perlu adanya alternatif pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa. Hal ini berarti bahwa siswa harus berusaha mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang materi yang diajarkan, menemukan hubungan antara materi dan aplikasinya di dunia nyata, dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan guru dan sesama siswa. Salah satunya dengan penerapan *Student-Centered Learning* (SCL).² SCL (*Student-Centered Learning*) adalah metode yang dicapai melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kemampuan, kepribadian, kebutuhan

mahasiswa, serta pengembangan kemandirian dalam mencari dan menemukan informasi. Pada sistem pembelajaran SCL mahasiswa dituntut untuk aktif mengerjakan tugas dan mendiskusikannya dengan dosen sebagai fasilitator. Keaktifan mahasiswa akan mendorong terbentuknya kreativitas. Kondisi ini akan mendorong dosen untuk selalu mengembangkan dan menyesuaikannya dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).¹ Untuk saat ini, model pembelajaran SCL disarankan untuk digunakan. Model ini memiliki beberapa keunggulan: (1) mahasiswa atau peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena mereka memiliki banyak kesempatan untuk berpartisipasi; (2) mahasiswa akan menjadi sangat termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) terciptanya suasana demokratis di antara mahasiswa yang memungkinkan mereka untuk berbicara atau berdiskusi satu sama lain dan mencapai consensus; dan (4) dapat meningkatkan pemikiran, menambah wawasan dan pengetahuan pendidik atau dosen karena apa yang dialami dan disampaikan mahasiswa mungkin belum diketahui oleh dosen. Kelebihan model pembelajaran SCL akan mampu mendukung upaya pembelajaran yang efektif dan efisien.^{3,4}

Salah satu penerapan SCL pada perguruan tinggi di Indonesia adalah *Problem-Based Learning* (PBL). *Problem-Based Learning* (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan skenario atau kasus untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu berdasarkan topik pembelajaran tertentu untuk menginisiasi dan menstimulasi pembelajaran mahasiswa melalui diskusi dalam suatu kelompok kecil yang dibimbing oleh seorang tutor.⁵ Secondaria dalam Desiana (2018) mengemukakan bahwa pada metode *Problem-Based Learning* (PBL), mahasiswa dihadapi dengan masalah dalam kehidupan nyata, mereka dirangsang untuk belajar dari masalah tersebut menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru.⁶ Salah satu metode pengaplikasian *PBL* pada fakultas kedokteran di Indonesia adalah diskusi tutorial. Diskusi tutorial dilaksanakan dengan metode *Seven Jumps* yang dirancang oleh Maastricht Medical School. Terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan pada metode *Seven Jumps*: (1) terminologi, identifikasi dan klarifikasi istilah yang tidak dimengerti;

(2) identifikasi masalah, menentukan masalah dengan membuat pertanyaan terkait kasus yang sedang didiskusikan; (3) analisis masalah, menganalisis masalah dengan menjawab pertanyaan yang telah dikumpulkan pada langkah ke-2 menggunakan *prior knowledge*; (4) skema, merangkum analisis masalah menggunakan bagan; (5) learning objectives, merumuskan tujuan pembelajaran; (6) belajar mandiri, melakukan belajar mandiri berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada langkah ke-5; (7) pembahasan belajar mandiri, melaporkan hasil belajar mandiri ke kelompok dan didiskusikan.

Sistem pendidikan kedokteran dahulu seringkali membuat mahasiswa harus belajar di ruang kelas besar yang gaduh dan padat. Namun dengan adanya sistem pembelajaran PBL, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengatasi masalah belajar dengan menyesuaikan gaya belajar mereka sendiri sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan kualitas pendidikan. Konsep gaya belajar pertama kali dikemukakan oleh Dunn dan Dunn dalam Aker S (2021) dan sejak saat itu berbagai model gaya belajar telah diteliti oleh banyak peneliti. Grasha mendefinisikan gaya belajar sebagai “karakteristik personal individu yang mempengaruhi cara pengambilan informasi, berinteraksi dengan guru dan teman serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran”. Pendekatan gaya belajar untuk setiap individu berbeda, dengan demikian setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda. Tidak ada gaya belajar yang dikategorikan baik atau buruk sehingga penting ditanamkan pada setiap murid/mahasiswa untuk memahami gaya belajar mereka masing-masing dan mengimplementasikannya.⁷ DePorter dan Hernacki dalam Isnanto (2022) menjelaskan bahwa terdapat tiga macam gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.⁸ Fleming dalam Bhalli M dkk (2015) memodifikasi VAK menjadi VARK. Menurut model ini, pembelajaran siswa dipengaruhi oleh preferensi indera. Menurut model VARK, ada empat modalitas belajar yaitu visual, auditori, *read/write* dan kinestetik.⁹

Metode PBL yang dilakukan saat ini merupakan implementasi dari *active learning*. Banyak manfaat *active learning* bagi mahasiswa seperti pengembangan pembelajaran orang dewasa, pembelajaran sepanjang hayat, peningkatan memori serta berpikir lebih dalam, konstruksi pengetahuan, peningkatan pencapaian mahasiswa, dan

dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan.¹⁰ Berdasarkan studi yang dilakukan di Pakistan oleh Daud S dkk (2014), beberapa mahasiswa kedokteran menggunakan *active learning* sehingga memengaruhi jumlah gaya belajar pada setiap individu. Analisis gaya belajar responden menunjukkan bahwa sekitar 31% memiliki gaya belajar unimodal, sementara 69% memiliki gaya belajar multimodal. Mahasiswa pada tingkat pertama memiliki jumlah gaya belajar yang berbeda dengan mahasiswa tingkat akhir. Gaya belajar multimodal dilaporkan sebanyak 69% pada tahun pertama, 55% pada tahun kedua, 80% pada tahun ketiga dan 74% pada tahun keempat.¹¹

Setiap mahasiswa tentu mempunyai gaya belajar yang berbeda dalam memperoleh informasi dan mempelajari sesuatu. Terdapat beberapa penelitian tentang gaya belajar mahasiswa fakultas kedokteran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasada Rao U (2015), faktor gender memengaruhi gaya belajar mahasiswa fakultas kedokteran. Perempuan cenderung memiliki gaya belajar auditori dan laki-laki cenderung memiliki gaya belajar kinestetik.¹² Pengetahuan tentang preferensi gaya belajar bagi seorang siswa sangat membantu karena dengan pengetahuan ini siswa akan lebih mampu memahami dirinya sendiri untuk memaksimalkan pembelajaran. Sebagian besar siswa belajar melalui cara-cara intuitif dan penginderaan agar dapat memperoleh pembelajaran dengan maksimal terutama pada mata kuliah anatomi dan genetika. Mereka lebih mudah menghafalkan hal-hal spesifik dengan metode pembelajaran tersebut.¹³ Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Manuaba dkk (2022), terdapat kesulitan proses adaptasi pada mahasiswa kedokteran tingkat pertama. Siswa diminta untuk memecahkan suatu masalah dan belajar mandiri terkait topik yang sedang dipelajari. Hal tersebut membutuhkan proses adaptasi. Adaptasi membutuhkan kekuatan mental untuk menerima perbedaan, khususnya pada kegiatan akademik.¹⁴

Studi di Fakultas Kedokteran, King Fahad Medical City, King Saud Bin Abdul Aziz University for Health Sciences, Saudi Arabia yang dilakukan oleh Nuzhat A dkk (2011) menjelaskan bahwa secara umum, temuan penelitian ini memberikan gambaran tentang cara mahasiswa kedokteran belajar sehubungan dengan subjek studi. Penelitian ini dapat membantu menjelaskan perkembangan pembelajaran mahasiswa kedokteran. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa memiliki lebih dari satu gaya

belajar. Sebagian besar responden (72,6%) memiliki gaya belajar multimodal.¹⁵ Kemudian, dari hasil analisis data kuesioner VARK yang dilakukan oleh Malik U dkk (2017), gaya belajar yang dominan pada mahasiswa tahun pertama adalah gaya belajar unimodal yaitu sebesar 84%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FK Unismuh lebih menyukai satu bentuk penyajian informasi. Gaya belajar yang banyak diterapkan mahasiswa adalah kinestetik. Strategi pembelajaran aktif seperti bermain peran, simulasi, penggunaan model, debat, dan lain sebagainya merupakan hal yang disukai oleh mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik dan akan lebih bermanfaat dibandingkan kuliah tradisional.¹⁶

Beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa setiap orang khususnya mahasiswa kedokteran mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda pada setiap tingkat pendidikannya untuk mengaplikasikan ilmunya ke dalam praktik klinis. Dikarenakan belum terdapat penelitian mengenai gambaran gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di FK Unand, peneliti berkeinginan untuk mengetahui gambaran gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di FK Unand Angkatan 2020-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mendapatkan sebuah rumusan masalah berupa bagaimana gambaran gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di FK Unand Angkatan 2020-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di FK Unand Angkatan 2020-2023

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jenis dan jumlah gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter FK Unand Angkatan 2020.

2. Mengetahui jenis dan jumlah gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter FK Unand Angkatan 2021.
3. Mengetahui jenis dan jumlah gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter FK Unand Angkatan 2022.
4. Mengetahui jenis dan jumlah gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter FK Unand Angkatan 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah menambah wawasan peneliti terhadap jenis dan jumlah gaya belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter di FK Unand Angkatan 2020-2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi, penelitian ini berguna sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan sistem pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan cara menyesuaikan penyediaan fasilitas pembelajaran dengan gaya belajar terbanyak mahasiswa.
2. Bagi dosen, penelitian ini berguna sebagai peningkatan komitmen untuk membimbing mahasiswa dalam pembelajaran secara utuh.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini berguna sebagai wadah bagi mahasiswa untuk memahami gaya belajar pada masing-masing individu karena gaya belajar sangat memengaruhi proses berjalannya pembelajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.